

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Umur Petani

Dalam kegiatan usahatani, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya yaitu faktor umur. Semakin tua umur seorang petani tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Tabel 14 menunjukkan penggolongan responden usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden berdasarkan umur.

Tabel 1. Jumlah Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Menurut Usia Tahun 2018.

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	≤30	3	4,61
2	31-40	11	16,92
3	41-50	26	40
4	>50	25	38,64
Jumlah		65	100

Dari 65 petani responden di Desa Srigading usia rata-rata petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading yaitu 49 tahun dengan usia tertua 65 tahun dan usia petani termuda 27 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa usia rata-rata petani masuk dalam golongan usia produktif (15-54 tahun) artinya biasanya produktivitas kerjanya tinggi, semangat dan kemampuan untuk bekerja pun akan lebih tinggi.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam mengembangkan usahatannya. Semakin tinggi tingkat

pendidikan petani maka akan semakin mudah untuk menerapkan berbagai teknologi yang berkaitan dengan usahatani. Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan petani, yaitu :

Tabel 2. Jumlah Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Persentase (%)
SD	14	21,54
SMP	19	29,23
SMA	31	47,69
D3	1	1,54
Jumlah	65	100

Dari Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 31 petani. Sedangkan tingkat pendidikan petani tertinggi yaitu Diploma 3 (D3) yaitu 1 orang. Petani yang memiliki pendidikan diploma 3 merupakan ketua kelompok tani bawang merah lahan sawah (Mulyosari Rejo) yang beralamat di Dusun Tegalrejo Desa Srigading.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam melaksanakan usahatani. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading. Dapat dilihat pada Tabel 16 yaitu :

Tabel 3. Jumlah Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Menurut Pengalaman Bertani Tahun 2018.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1-17	9	13,54
18-35	54	83,07
>35	2	3,08

Jumlah	65	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah pada lahan sawah rata-rata sudah berjalan sekitar 26 tahun. Petani yang sudah berpengalaman dalam berusahatani bawang merah lahan sawah, mampu memperlakukan secara lebih tepat hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan dan pengalaman dalam berusahatani bawang merah. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki maka akan semakin banyak juga pengetahuan terkait bagaimana cara mengelola usahatani tersebut dengan baik. Pengalaman usahatani bawang merah lahan sawah tertinggi 40 tahun dan pengalaman usahatani terendah 9 tahun.

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan luas tanah atau lahan garapan yang petani gunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah. Luas garapan petani juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi. Luas lahan garapan dalam usahatani bawang merah lahan sawah cukup bervariasi antara petani satu dengan petani lainnya. Luas lahan garapan dan status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Srigading dapat di lihat pada Tabel 17 yaitu :

Tabel 4. Penggunaan Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading tahun 2018.

Uraian	Jumlah Petani	Persentase (%)
Luas Lahan (m²)		
250-1501	43	66,15
1502-2753	17	26,15
>2754	5	7,69
Jumlah	65	100
Status Lahan		
Milik Sendiri	43	66,15

Sewa	22	33,85
Jumlah	65	100

Menurut Tabel 17, menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani bawang merah lahan sawah yaitu 8,95 ha. Luas lahan garapan petani paling rendah yaitu 250 m² dan lahan paling tinggi yaitu 4.004 m². Apabila luas lahan garapan petani semakin sempit, maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani pada lahan sawah yaitu 1.400 m². Status kepemilikan lahan garapan yang digunakan petani bawang merah lahan sawah cukup mempengaruhi keuntungan yang diperoleh para petani, untuk lahan milik sendiri yaitu 66,15 persen dengan rata-rata luas lahan 0,09 ha dan lahan sewa sebesar 33,85 persen dengan rata-rata luas lahan 0,05 ha.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Kegiatan usahatani bawang merah merupakan pekerjaan pokok para petani bawang merah di Desa Srigading, hasil usahatani yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berikut data jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-2	32	49,23
3-4	33	50,77
Jumlah	65	100

Sebagian besar petani bawang merah lahan sawah memiliki tanggungan keluarga lebih dari 2 orang anggota seperti istri, anak maupun orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading cukup rendah karena beberapa dari anaknya ada yang sudah menikah, sehingga bukan menjadi tanggung jawab lagi bagi petani responden untuk keberlangsungan hidupnya.

6. Pekerjaan Sampingan Petani

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan petani selain berusahatani bawang merah. Identitas petani responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Pekerjaan Sampingan Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perangkat Desa	1	1,54
Peternak	9	13,85
Tani	2	3,08
Tidak Punya	32	49,23
Buruh Tani	14	21,54
Pembesaran Lele	6	9,23
Nelayan	1	1,54
Jumlah	65	100

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa sebanyak 49,3% petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap usahatani bawang merah lahan sawah karena petani dapat mengerjakan usahatannya dengan lebih optimal, kegiatan usahatani bawang merah merupakan usahatani pokok para petani di Desa Srigading sehingga hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian petani bawang merah lahan sawah memiliki berbagai macam pekerjaan sampingan,

seperti peternak (sapi/kambing), tani, nelayan, buruh tani, perangkat desa dan pembesaran lele, petani yang memiliki pekerjaan sampingan ini bertujuan untuk menambah penghasilan.

7. Identitas Anggota Keluarga Petani

Identitas anggota keluarga petani merupakan identitas anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani bawang merah lahan sawah. Anggota keluarga petani dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan. Berikut ini merupakan tabel identitas anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 7. Identitas Anggota Keluarga Petani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	44,97
Perempuan	93	55,02
Jumlah	169	100
Umur (Tahun)		
1-15	25	14,79
16-60	134	79,29
>60	10	5,91
Jumlah	169	100
Tingkat Pendidikan		
Belum Sekolah	2	1,18
SD	33	19,52
SMP	35	20,71
SMA	74	43,79
Perguruan Tinggi	25	14,79
Jumlah	169	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	20	11,83
Tani	42	24,85
Pelajar	60	35,50
Mahasiswa	12	7,10

Guru	8	4,73
Dagang	13	7,69
Karyawan	14	8,28
Jumlah	169	100

Dapat dilihat pada Tabel 20, bahwa anggota keluarga petani bawang merah lahan sawah yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 55,02%. Tingginya persentase jenis kelamin perempuan pada identitas tanggungan keluarga didominasi oleh istri para petani.

Usia tanggungan keluarga para petani paling tinggi usia 86 tahun yang statusnya sebagai orang tua dari responden, dan usia terendah adalah 2 tahun yang statusnya sebagai anak dari responden. Presentase tertinggi diperoleh pada kriteria usia 16-60 tahun dimana kebutuhan biaya yang dibutuhkan semakin tinggi karena rata-rata responden masih memiliki tanggungan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan yang ditempuh anggota keluarga para petani bawang merah lahan sawah mayoritas SMA. Semakin tinggi pendidikan anggota keluarga yang ditempuh maka akan semakin tinggi juga biaya pendidikan yang akan petani keluarkan, tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak juga ilmu yang diperoleh.

Pekerjaan anggota keluarga petani tertinggi yaitu bekerja sebagai petani, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap usahatani bawang merah lahan sawah karena bisa membantu petani dalam mengerjakan usahatannya dengan lebih optimal. Jumlah anggota keluarga petani yang tidak bekerja sebagian besar masih berstatus pelajar yaitu berjumlah 60 orang dan mahasiswa sebanyak 12 orang artinya bahwa kesadaran anggota keluarga petani terhadap pendidikan

cukup baik. Adapun anggota keluarga petani yang tidak bekerja sebanyak 20 orang yang didominasi oleh balita dan lansia.

B. Analisis Usahatani

Bawang merah merupakan tanaman semusim berumur pendek (55-60 hari) berumbi lapis, berakar serabut dan diperbanyak dengan cara vegetatif yaitu dengan umbi. Tanaman bawang merah termasuk tanaman semusim berbentuk rumpun dan tumbuh tegak. Kegiatan usahatani merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan biaya- biaya, dalam usahatani bawang merah lahan sawah, petani mengeluarkan biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun tujuan dari penelitian usahatani bawang merah lahan sawah yaitu untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah.

1. Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah lahan sawah diantaranya biaya benih bawang merah, biaya pupuk dan biaya pestisida. Penggunaan input dan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 21 yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. Tingkat Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Biaya (Rp)
1	Benih (Kg)	133,31	3.273.323
2	Pupuk (Kg)	285,95	479.054
	Urea (Kg)	26,65	52.677
	Za (Kg)	16,92	22.138
	SP-36 (Kg)	41,92	82.715
	KCL (Kg)	11,85	76.615
	NPK-Phonska (Kg)	49,38	115.877
	NPK-Mutiara (Kg)	10,54	66.731
	Pupuk Organik (Kg)	111,00	51.685
	Kapur Dolomit (Kg)	17,69	10.615
3	Pestisida		
	Padat (Kg)	1,44	237.683
	Antracol	0,72	67.373
	Roval	0,10	50.098
	Dithane	0,20	24.469
	Larvin	0,13	22.919
	Primasol	0,12	24.769
	Oktaf	0,07	32.846
	Daconil	0,11	15.208
	Cair (Liter)	1,03	516.745
	Perekat	0,20	31.822
	Prevathon	0,05	45.538
	Score	0,09	74.855
	Vicus	0,15	104.115
	Goal	0,254	162.341
	Amistartop	0,15	44.000
	Raja Protein	0,08	14.546
	Arytop	0,03	18.375

Curacron	0,03	21.152
Jumlah		4.506.805

Benih. Kualitas benih merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil tanaman usahatani bawang merah lahan sawah. Rata-rata pembelian benih bawang merah per 0,14 hektar adalah 133,31 kg dan harga per kilo Rp. 24.538,-. Sebagian besar petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden menggunakan varietas bawang merah lokal Super Biru dibandingkan varietas lainnya seperti Filiphina, Thailand, Srikayangan dan Probolinggo. Bawang merah yang digunakan sebagai benih harus cukup tua. Umur benih yang paling bagus yaitu benih yang telah disimpan selama 30-40 hari. Petani bawang merah di Desa Srigading umumnya menggunakan benih yang dibeli dari pasar atau dari toko pertanian. Varietas benih lokal Super Biru memiliki kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihan dari varietas benih lokal Super Biru salah satunya yaitu tetap tumbuh normal dalam kondisi minim air. Sedangkan kekurangan dari varietas benih lokal Super Biru salah satunya yaitu daya tahan terhadap serangan hama sangat lemah sehingga membutuhkan pestisida yang cukup tinggi untuk pengendalian hama pada tanaman bawang merah seperti ulat penggerek batang dan daun.

Pupuk. Pada usahatani bawang merah lahan sawah penggunaan biaya pupuk cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 479.054 dengan jumlah 286 kg/0,14 ha/musim. Tingginya biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan sawah disebabkan karena banyaknya nutrisi yang dibutuhkan pada tanah agar tetap bisa bertahan dan menghasilkan produksi yang lebih maksimal.

Sebagian besar petani menggunakan Pupuk Urea, organik, NPK dan SP-36 dari pada pupuk lainnya. Penggunaan pupuk pada tanaman bawang merah lahan sawah bertujuan untuk mengembalikan unsur hara yang habis terbawa oleh tanaman sebelumnya, sehingga unsur hara pada tanaman dapat diseimbangkan dengan pemberian pupuk organik. Pupuk yang digunakan tidak jauh berbeda yaitu seperti Pupuk Urea, ZA, SP-36, KCL, NPK-Phonska, NPK-Mutiara dan pupuk organik. Penggunaan Pupuk Urea pada kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah cukup besar yaitu sebesar 26,65 kg/musim tanam. Pupuk Urea memiliki beberapa kelebihan salah satunya yaitu mudah menyerap air. Manfaat penggunaan Pupuk Urea untuk tanaman bawang merah lahan sawah yaitu berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tanaman sehingga tanaman akan cepat tumbuh, dapat membuat daun lebih hijau dan segar, memiliki jumlah anakan dan cabang lebih banyak.

Petani bawang merah lahan sawah lebih memilih pupuk organik buatan pabrik daripada menggunakan pupuk kandang, hal ini disebabkan karena pupuk kandang dapat menimbulkan jamur, bakteri maupun penyakit yang dapat mengganggu tanaman bawang merah lahan sawah. Penggunaan pupuk organik cukup tinggi yaitu sebesar 111.00 kg per 0.14 ha. Manfaat dari penggunaan pupuk organik yaitu dapat meningkatkan unsur hara dalam tanah sehingga dapat menambah kesuburan pada tanaman sehingga tanaman bawang merah dapat tumbuh dengan maksimal.

Penggunaan pupuk NPK-Phonska pada tanaman bawang merah lahan sawah cukup tinggi yaitu 49,38 kg/musim tanam. Manfaat dari pupuk NPK-Phonska

pada tanaman bawang merah lahan sawah yaitu memiliki sifat mudah diserap oleh tanaman dan memiliki kandungan unsur hara yang lengkap, sehingga sangat bermanfaat bagi tanaman bawang merah lahan sawah, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit, meningkatkan hasil dan kualitas produksi, memacu pertumbuhan akar, membuat tanaman lebih hijau dan sehat, menguatkan batang tanaman sehingga tidak mudah roboh, dan membantu memperbesar buah, umbi dan biji.

Petani bawang merah lahan sawah juga menggunakan kapur dolomit. Kapur dolomit adalah mineral yang mengandung unsur hara kalsium (CaO) dan juga magnesium (MgO) dengan kadar yang cukup tinggi sehingga dapat menetralkan pH tanah. Kegunaannya untuk mengatur tingkat keasaman tanah dan pH tanah, mensuplai kebutuhan hara kalsium dan magnesium pada tanaman bawang merah dan dapat membantu unsur pembentuk warna daun menjadi baik sehingga membuat daun bawang merah hijau menyegarkan.

Pestisida. Pada kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah biaya pestisida yaitu sebesar Rp. 754.428. Tingginya biaya pestisida pada tanaman bawang merah lahan sawah dipengaruhi oleh harga dari obat-obatan itu sendiri, semakin baik kualitas obat-obatan yang digunakan maka semakin tinggi harga obat-obatan tersebut. Selain itu, untuk mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Keberadaan hama dan penyakit tersebut menyebabkan petani menggunakan pestisida secara berlebihan karena petani beranggapan bahwa keberhasilan usahatani ditentukan oleh keberhasilan pengendalian hama dan penyakit. Petani menggunakan pestisida cair dan padat

pada luas lahan 0,14 ha masing-masing sebesar 1,03 liter per musim dengan jumlah biaya Rp. 516.745 dan 1,44 kg per musim dengan jumlah biaya sebesar Rp. 237.683. Pestisida merupakan jenis obat yang meliputi zat atau bahan kimia pembasmi hama yang ditujukan untuk melindungi tanaman dari gulma, serangga, jamur, bakteri, virus dan cacing.

Dapat diketahui pada Tabel 21, menunjukkan bahwa penggunaan fungisida *Antracol* pada usahatani bawang merah lahan lahan sawah cukup tinggi yaitu sebesar 0,715 kg per musim dengan jumlah biaya sebesar Rp. 67.373. Tingginya penggunaan *Antracol* dikarenakan sifat kelembaban dari lahan sawah yang tinggi sehingga jamur dapat untuk tumbuh dan berkembang pada lahan sawah. *Antracol* merupakan pestisida jenis fungisida berbentuk tepung berwarna krem yang dapat mengendalikan berbagai jenis penyakit pada tanaman yang disebabkan oleh jamur. *Antracol* dapat digunakan pada segala musim baik musim kemarau maupun musim hujan.

Penggunaan *Dithane* pada lahan sawah yaitu sebesar 0,203 kg per musim dengan jumlah biaya sebesar Rp. 24.469. *Dithane* merupakan salah satu pestisida jenis fungisida yang digunakan untuk melindungi tanaman dari serangan jamur dan memperkuat daya tahan tanaman selama masa pertumbuhan, memulihkan kondisi tanaman yang terserang agar mampu kembali berproduksi secara optimal.

Tinggi rendahnya intensitas serangan jamur pada tanaman bawang merah lahan sawah dapat dipengaruhi dari kondisi tanah yang digunakan. Kondisi tanah pada lahan sawah cukup lembab sehingga intensitas terserang jamur lebih tinggi, sehingga pada bawang merah lahan sawah lebih dibutuhkan penggunaan *Antracol*

untuk mencegah tanaman yang terkena jamur daripada mengatasi dengan menggunakan *Dithane*.

Penggunaan insektisida terutama *Vicus* cukup tinggi pada tanaman bawang merah lahan sawah yaitu sebanyak 0,148 liter/musim dengan jumlah biaya sebesar Rp. 104.115. *Vicus* merupakan jenis insektisida kontak yang bekerja secara langsung dan tepat pada sasaran hama pada tanaman terutama bawang merah yang berguna untuk mengendalikan hama penggorok daun. Selain insektisida *Vicus* petani juga menggunakan insektisida *Larvin* dengan jumlah penggunaan sebesar 0,13 liter/0,14 ha dengan jumlah biaya sebesar Rp. 22.919. Manfaat insektisida *Larvin* adalah untuk mengendalikan hama belalang, walang sangit, orong-orong, ulat grayak dan hama perusak daun bawang merah lahan sawah. Menurut salah satu petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading ulat grayak merupakan hama yang menyerang tanaman bawang merah pada semua stadia. Serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tersebut terjadi biasanya pada malam hari dengan memakan helai-helai daun bawang merah mulai dari ujung sampai pangkal dan tulang daun utama ditinggalkan sehingga tanaman bawang merah tanpa helai daun. Jika daun bawang merah rusak, maka bawang merah tidak dapat berfotosintesis dan tidak dapat meningkatkan produktivitas bawang merah lahan sawah. Inilah salah satu faktor yang sangat merugikan petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading.

Penggunaan herbisida sangat penting bagi para petani untuk mengendalikan pertumbuhan gulma agar tumbuhan utama tumbuh optimal dan memberikan hasil yang maksimal, semua petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading

dalam penanganan gulma lebih percaya menggunakan herbisida merek *Goal* sebesar 0,254/liter per musim dengan jumlah biaya sebesar Rp. 162.341. *Goal* bekerja secara kontak untuk gulma pra tumbuh atau mengendalikan bibit rumput liar agar tidak tumbuh mengganggu tanaman. Petani menggunakan *Goal* biasanya dilakukan pada tanaman bawang merah yang baru ditanam.

2. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang membantu selama proses produksi, baik tenaga kerja luar keluarga (TKLK) maupun tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah, tanpa adanya tenaga kerja maka kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah tidak dapat dilakukan dengan lancar. Berikut ini merupakan tabel penggunaan dan biaya tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 22. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

No	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah HKO	Jumlah (Rp)
1.	TKLK		
	Penyiapan Benih	1,55	100.538
	Pembuatan bedengan	12,47	2.162.673
	Bajak/cangkul	3,02	196.607
	Penanaman	2,44	158.105
	Penyiangan	1,25	81.442
	Panen	4,30	275.516
	Pengangkutan	0,37	61.846
	Pasca Panen	7,37	821.923
	Jumlah	32,78	3.858.651
2	TKDK		
	Penyiapan Benih	0,59	35.616
	Pemupukan	0,62	40.000
	Penyiraman	7,01	429.439
	Pengendalian OPT	1,35	87.625
	Penyiangan	0,11	5.405
	Panen	0,49	31.625

Pengangkutan	0,10	6.625
Jumlah	10,26	636.336

1) Tenaga kerja luar keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membayar upah dari tenaga kerja luar keluarga selama kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah. Tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan karena kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah dapat tergolong berat dan memerlukan tenaga yang cukup banyak. Kegiatan yang dilakukan oleh TKLK antara lain pengolahan tanah (pembuatan bedengan, pembajakan lahan), penanaman, penyiangan, panen, pengangkutan hasil panen dan pasca panen.

Penyiapan benih. Persiapan benih meliputi kegiatan pembersihan dan pengirisan ujung umbi bawang merah, dengan tujuan agar umbi cepat tumbuh dan memiliki anakan yang banyak, sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Kegiatan persiapan benih ini dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada penyiapan benih usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp. 100.538 dengan total 1,55 hko. Apabila jumlah benih yang akan digunakan banyak, maka persiapan benih dilakukan 1-2 hari. Semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan dan apabila semakin sedikit tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan.

Pengolahan lahan. Pengolahan lahan dilakukan untuk menciptakan kondisi tanah seperti yang diinginkan tanaman bawang merah yaitu tanah yang gembur dan subur untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bawang merah. Pengolahan lahan dilakukan melalui dua tahap yaitu pembuatan bedengan dan pengemburan. Setelah itu, bedengan tersebut diistirahatkan selama 6-8 hari, kemudian lahan siap untuk ditanami bawang merah. Dari beberapa kegiatan pada saat pengolahan lahan, biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan bedengan untuk luas lahan 0,14 ha yaitu Rp. 2.162.673 dengan total 12,47 hko, sedangkan biaya untuk pembajakan lahan yaitu sebesar Rp. 196.607 dengan total 3,02 hko. Biaya pembuatan bedengan dan pembajakan lahan dibayar dengan sistem borongan masing-masing Rp. 30.000/m² dan Rp. 2000/m². Tingginya biaya pengolahan lahan dikarenakan pengolahan lahan merupakan kegiatan yang tergolong pekerjaan berat dan memerlukan waktu serta tenaga yang banyak.

Penanaman. Penanaman biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita dalam keluarga maupun luar keluarga, sedangkan tenaga kerja laki-laki bertugas membawa benih ke lahan yang akan ditanami. Sebelum proses penanaman, terlebih dahulu membuat lubang tanam yang diberi pupuk dasar. Pupuk dasar ini biasanya terdiri dari pupuk organik dan pupuk TSP atau SP-36. Setelah diberi pupuk dasar kemudian tanah didiamkan kurang lebih satu hari setelah itu baru ditanami, para petani melakukan penanaman pada waktu pagi hari atau sore hari. Adapun rata-rata jarak tanam yang digunakan di lokasi penelitian yaitu 15 x 20 cm dengan lebar bedengan 40-60 cm dan ketinggian bedengan 30-60 cm. Apabila kondisi tanah terlalu rendah atau berair maka bedengan dibuat lebih tinggi, hal

tersebut bertujuan untuk menjaga kondisi agar tidak terlalu basah karena apabila tanah terlalu basah maka tanaman bawang merah rentan mati. Biaya yang dikeluarkan untuk upah penanaman sebesar Rp. 158.105 dengan total 2,44 hko. Rendahnya biaya yang dikeluarkan karena penanaman merupakan kegiatan yang tidak memerlukan tenaga yang banyak dan waktu yang cukup lama sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi. Sebagian besar petani upah kegiatan penanaman ini menggunakan sistem borongan yaitu Rp. 2000/m².

Penyiangan. Penyiangan merupakan kegiatan dalam proses pengendalian gulma. Pada umumnya penyiangan dilakukan satu kali dalam satu musim tanam yaitu ketika tanaman berumur 30 hari, hal tersebut dikarenakan ketika benih berumur lima hari, dilakukan penyemprotan dengan menggunakan herbisida, sehingga sampai umur 30 hari gulma-gulma tidak akan tumbuh. Setelah bawang merah berumur 30 hari setelah tanam, banyak rumput liar yang tumbuh sehingga dapat terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara. Dalam penanganannya semua petani menggunakan tenaga kerja wanita luar keluarga dengan upah rata-rata yaitu sebesar Rp. 81.442 dengan total 1,25 hko. Rendahnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan penyiangan, dikarenakan sebagian besar petani menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalis biaya.

Panen dan pengangkutan. Jumlah biaya yang dikeluarkan pada saat panen yaitu sebesar Rp. 275.516 dengan total 4,30 hko. Kegiatan pemanenan meliputi proses pencabutan dan pengangkutan hasil dari lahan ke jalan raya. Kegiatan pemanenan sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki daripada tenaga kerja wanita, hal tersebut dikarenakan membutuhkan tenaga yang lebih kuat untuk

proses pengangkutan hasil panen dari lahan dibawa ke jalan raya agar mempermudah proses pengangkutan. Panen dilakukan setelah bawang merah berukuran besar dan siap panen yaitu tanaman pada umur 55-60 hari. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut tanaman bawang merah secara perlahan dari dalam tanah. Setelah dicabut kemudian bawang merah diikat kurang lebih 10 rumpun per ikat dan dikumpulkan di satu tempat untuk mempermudah pengangkutan.

Sedangkan untuk proses pengangkutan hasil panen dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga maupun dalam keluarga dengan menggunakan kendaraan sepeda motor maupun mobil *pick up*, biaya yang dikeluarkan petani untuk pengangkutan yaitu sebesar Rp. 61.846 dengan total 0,37 hko.

Pasca panen. Setelah selesai proses pengangkutan hasil produksi bawang merah lahan sawah, sebagian besar petani langsung melakukan proses pasca panen yaitu pemotongan daun-daun yang terdapat pada bawang merah. Kegiatan pemotongan dilakukan oleh tenaga kerja wanita luar keluarga dengan sistem borongan Rp. 500, sampai Rp. 1.000 per kilogram. Setelah selesai pasca panen, petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi karena petani bawang merah di Desa Srigading sudah memiliki langganan sehingga dalam pemasarannya pengepul datang kerumah petani dengan sistem jual per kilo. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga pasca panen yaitu Rp. 821.923 dengan total 7,37 hko. Tingginya biaya pasca panen dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi bawang merah, semakin banyak hasil produksi maka semakin banyak upah yang akan dikeluarkan.

2) Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani yang meliputi petani itu sendiri, istri dan anak-anaknya. Biaya yang dikeluarkan untuk upah TKDK meliputi biaya penyiapan benih, penanaman, penyiraman, penyiangan, panen dan pengangkutan. Rendahnya biaya TKDK dikarenakan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena tergolong pekerjaan berat dan memerlukan tenaga yang banyak.

Pemupukan. Jumlah biaya TKDK pada pemupukan yaitu Rp. 40.000 dengan total 0,62 hko. Pemupukan merupakan kegiatan dalam usahatani yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat hara bagi tanaman yang kurang tersedia di dalam tanah. Petani bawang merah lahan sawah melakukan pemupukan ada 2 tahapan yaitu pemupukan dasar dan pemupukan susulan. Pemupukan dasar dilakukan 1 kali sebelum penanaman benih bawang merah, sedangkan pemupukan susulan sebanyak 1-3 kali selama satu musim tanam. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada saat tanaman bawang merah mencapai umur 15 hari setelah tanam. Pemupukan kedua dilakukan pada saat 30 hari setelah tanam. Pemupukan ketiga dilakukan pada saat umur 45 hari setelah tanam. Cara pemupukan bawang merah dilakukan dengan mencampurkan setiap kombinasi berbagai jenis pupuk kemudian pupuk ditaburkan diantara barisan bawang merah. Kegiatan pemupukan semuanya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga karena pemupukan merupakan pekerjaan yang ringan sehingga bisa dikerjakan sendiri dan dapat meminimalis pengeluaran biaya.

Pengendalian OPT. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden disesuaikan dengan kondisi hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Pengendalian hama dan penyakit di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan pestisida kimia. Hama penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah antara lain ulat grayak yang ditandai dengan bercak putih transparan pada daun bawang merah. Biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 87.625 dengan total 1,35 hko. Kegiatan pengendalian OPT semuanya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat meminimumkan biaya pengeluaran petani.

Penyiraman. Adapun biaya TKDK untuk kegiatan penyiraman yaitu sebesar Rp. 429.439 dengan total 7,01 hko. Tingginya biaya penyiraman dikarenakan tanaman bawang merah membutuhkan air yang cukup, walaupun tanaman bawang merah tidak memerlukan banyak air karena umbi bawang merah mudah busuk. Oleh karena itu, tanaman bawang merah memerlukan penyiraman secara intensif, Kegiatan penyiraman menyesuaikan kondisi musim tanam yang dilakukan oleh petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading. Jika petani menanam bawang merah pada saat musim tanam hujan maka frekuensi penyiraman dilakukan tidak sesering pada saat musim kemarau. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman bawang merah tumbuh, hal tersebut karena pada musim kemarau tanaman bawang merah memerlukan penyiraman yang cukup. Setelah tanaman tumbuh, frekuensi

penyiraman dikurangi hingga dua hari sekali atau tiga hari sekali dan menjelang panen frekuensi penyiraman semakin dikurangi.

3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan untuk mengganti alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah yang telah usang (rusak) dan diukur dalam satuan rupiah (Rp). Peralatan pertanian sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah. Tanpa adanya peralatan pertanian, kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah tidak dapat berjalan dengan lancar. Macam-macam peralatan yang digunakan antara lain cangkul, *hand sprayer* (semprot), sabit, pompa air, angkong, ember, sorok, selang dan garuk. Peralatan-peralatan tersebut memiliki umur ekonomi yang berbeda-beda, dimana setelah beberapa tahun kemudian alat tersebut perlu diganti dengan alat yang baru. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya penyusutan yaitu nilai beli dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur ekonomi alat tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah alat tersebut yang dimiliki petani. Biaya penyusutan ini digunakan sebagai dana cadangan untuk membeli alat-alat yang baru sebagai pengganti alat-alat yang telah rusak. Berikut ini merupakan tabel biaya penyusutan yaitu :

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

No	Jenis Biaya	Penyusutan (Rp)
----	-------------	-----------------

1	Cangkul	9.442
2	Hand Sprayer	18.194
3	Pompa Air	51.963
4	Selang	3.089
5	Sabit	5.097
6	Garuk	3.509
7	Sorok	9.842
8	Angkong	4.852
9	Ember	11.508
Jumlah		117.496

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peralatan yang digunakan untuk usahatani bawang merah lahan sawah bermacam-macam. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk peralatan per 0,14 hektar yaitu Rp. 117.496, hal ini menunjukkan bahwa alat yang digunakan untuk kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah cukup banyak. Biaya peralatan yang paling besar dikeluarkan adalah biaya pompa air yaitu sebesar Rp. 51.963, dikarenakan semua petani memiliki pompa air untuk melakukan pengairan hampir setiap hari. Harga dari pompa air bervariasi tergantung pada merek pompa air yang dimiliki, semakin bagus kualitas alatnya maka akan semakin tinggi harga alat.

Biaya penyusutan alat cangkul yang digunakan dalam kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah cukup tinggi yaitu Rp. 9.442/musim tanam, hal ini dikarenakan dalam pengolahan lahan sawah lebih sering menggunakan cangkul dan tekstur dari tanah dilahan sawah cukup keras sehingga menyebabkan usia alat yang digunakan semakin pendek.

Penggunaan alat seperti sorok, garuk, dan angkong merupakan alat yang digunakan untuk pengolahan lahan, seperti untuk pembuatan bedengan, pembersihan lahan bekas padi dan pengangkutan bahan-bahan yang akan

digunakan dalam pengolahan lahan. Dalam pengolahan lahan diperlukan sabit untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar lahan.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani namun tidak berpengaruh langsung dalam kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah seperti biaya untuk transportasi, biaya pajak, biaya bunga modal pinjaman dan biaya sewa lahan. Adapun biaya lain-lain yang digunakan oleh petani bawang merah lahan sawah yaitu sebagai berikut :

Tabel 10. Biaya Lain-lain Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Transportasi	106.797
2	Pajak	97.692
3	Bunga Pinjaman	21.600
4	Sewa Lahan	1.071.500
5	Bahan Bakar	110.258
Jumlah		1.407.847

Transportasi merupakan kendaraan bermotor yang digunakan para petani bawang merah selama proses kegiatan usahatani. Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mempermudah para petani dalam beraktivitas. Biaya transportasi selama kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah rata-rata yaitu sebesar Rp. 106.797 per musim atau 12,56 liter, dengan rata-rata harga bensin sebesar Rp 8.500 per liter. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah keperluan transportasi yang digunakan, semakin tinggi keperluan transportasi maka semakin tinggi pula biaya yang akan dikeluarkan.

Biaya pajak merupakan biaya yang dikeluarkan para petani bawang merah untuk membayar pajak kepada negara dari tanah yang dimiliki. Besar kecilnya

biaya pajak yang dikeluarkan petani bawang merah lahan sawah sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lahan sawah untuk membayar biaya pajak per 0,09 ha yaitu sebesar Rp. 97.692 per tahun.

Biaya bunga modal pinjaman merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar bunga dari modal yang dipinjam dalam kurun waktu tertentu. Bunga modal yang didapatkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang dipinjam, semakin besar modal yang dipinjam maka akan semakin besar juga suku bunga pinjaman. Sebagian petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading meminjam modal di toko pertanian seperti pupuk dan pestisida, sebagian petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading meminjam modal untuk biaya pupuk dan pestisida, untuk membayar biaya pinjaman tersebut setelah petani panen bawang merah. Rata-rata pinjaman petani yaitu Rp. 720.000 per musim dengan bunga 0,03 persen dan biaya bunga modal pinjaman yang dikeluarkan petani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp. 21.600 per musim.

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayarkan sewa lahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Srigading. Biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading yaitu Rp 2.143 per m² per tahun. Petani bawang merah lahan sawah sebagian masih menggunakan lahan sewa dengan rata-rata luas 0,05 ha dan biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp. 1.071.500 per tahun. Sebagian petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading bukan pemilik dari lahan yang digunakan melainkan sewa. Banyaknya petani yang memiliki lahan dengan status sewa, dikarenakan mahalnya harga beli lahan sawah itu sendiri.

Bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan untuk mengoperasikan pompa air sebagai penunjang kegiatan penyiraman usahatani bawang merah lahan sawah. Bahan bakar yang digunakan yaitu bahan bakar jenis pertalite, dengan rata-rata 12,97 liter per musim tanam dengan jumlah biaya sebesar Rp. 110.258.

5. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan total biaya (biaya eksplisit dan implisit) yang dikeluarkan pada saat proses produksi bawang merah, yaitu sebesar Rp. 12.755.104. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata pada saat kegiatan usahatani bawang merah, sedangkan untuk biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata tetapi tetap diperhitungkan. Dapat dilihat pada Tabel 24 yaitu sebagai berikut :

Tabel 11. Biaya Total Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya	12.755.104
2	Biaya Eksplisit	9.890.799
	Sarana Produksi	4.506.805
	Biaya Penyusutan	117.496
	TKLK	3.858.651
	Biaya Lain-lain	1.407.847
3	Biaya Implisit	2.861.760
	TKDK	636.336
	Sewa Lahan Milik Sendiri	1.928.700
	Bunga Modal sendiri	296.724

Biaya eksplisit. Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat bahwa pada biaya eksplisit petani bawang merah lahan sawah lebih banyak mengeluarkan biaya pada pembelian sarana produksi seperti biaya benih dan upah tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain, hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan akan

benih yang digunakan petani dan banyaknya kegiatan yang dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga.

Biaya implisit. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Dari Tabel 25, dapat diketahui bahwa biaya implisit pada biaya TKDK yaitu Rp. 636.336. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani yang meliputi petani itu sendiri, istri dan anak-anaknya. Rendahnya biaya TKDK dikarenakan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena tergolong pekerjaan berat dan memerlukan tenaga yang banyak. Tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang tergolong ringan seperti penyiapan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian OPT dan penyiraman. Karena dalam pekerjaan tersebut tidak membutuhkan tenaga yang cukup berat sehingga dapat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya sewa lahan milik sendiri adalah biaya yang harus diperhitungkan apabila lahan yang digunakan petani untuk usahatani bawang merah lahan sawah adalah milik sendiri. petani yang tidak memiliki lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan untuk usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden dalam 1 ha adalah sebesar Rp. 21.430.000 per tahun. Luas lahan milik sendiri yaitu 0,09 ha dengan biaya sewa sebesar Rp. 1.928.700 per tahun, rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan per musim tanam adalah sebesar Rp. 642.900 per musim.

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan karena modal uang digunakan petani adalah modal sendiri. biaya bunga modal

sendiri untuk satu musim tanam bawang merah lahan sawah dihitung dengan cara mengalikan bunga pinjaman bank BRI sebesar 9% per tahun dengan biaya eksplisit kemudian dibagi satu musim tanam (3 bulan), sehingga biaya bunga modal pinjaman adalah sebesar Rp. 296.724 per musim.

C. Produksi dan Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh jumlah hasil produksi yang diterima oleh petani dikalikan dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/kg). Dapat dilihat pada Tabel 25 yaitu sebagai berikut :

Tabel 12. Penerimaan Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Bawang Merah	1644	14.277	23.608.846

Berdasarkan Tabel 25, diperoleh rata-rata produksi bawang merah lahan sawah sebesar 1644 kg per musim, dengan harga *output* Rp. 14.277 per kilogram. Nilai rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 23.608.846. Menurut penelitian Apriani (2011) bahwa penerimaan total petani bawang merah mencapai nilai lebih dari Rp. 100.000.000 per hektar. Sedangkan menurut penelitian Rahmadona, L. dkk (2015) bahwa penerimaan total masing-masing usahatani yaitu di Musim Hujan Rp. 110.162.505, usahatani di Musim Kemarau I Rp. 113.851.541 dan usahatani Musim Kemarau II sebesar Rp. 139.152.702. Menurut salah satu petani bawang merah di Desa Srigading, semua hasil produksi yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah pada musim tanam 1 tahun 2018 terbilang rendah apabila dibandingkan dengan hasil produksi pada setiap musim

tanam II yang bisa menghasilkan dua kali lipat dari hasil produksi musim tanam I, hal ini disebabkan oleh perbedaan iklim pada musim tanam I dan II.

D. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading diperoleh dari penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Keuntungan usahatani bawang merah lahan sawah diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 26 yaitu :

Tabel 13. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Penerimaan	23.608.846
Biaya Eksplisit	9.890.799
Biaya Implisit	2.861.760
Pendapatan	13.718.047
Keuntungan	10.856.287

Berdasarkan Tabel 26, dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah sebesar Rp. 13.718.047 per 1400 m² per musim dengan keuntungan sebesar Rp. 10.856.287 per musim. Pendapatan petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading dapat dikatakan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan penelitian Teang, M. dan Sulaeman (2015) bawah rata-rata pendapatan petani responden bawang merah lokal palu di Desa Wombo Kalonggo dalam satu musim tanam sebesar Rp. 6.359.362,23 per 0,53 ha atau Rp.11.998.796,66 per ha. Sedangkan menurut penelitian Rahmadona, L. dkk

(2015) bahwa pendapatan atas biaya total masing-masing usahatani yaitu usahatani di Musim Hujan Rp. 34.117.830, usahatani di Musim Kemarau I Rp. 17.800.443 dan usahatani Musim Kemarau II sebesar Rp. 12.886.452.

Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Apabila semakin besar penerimaan dan semakin kecilnya biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit) maka pendapatan yang diperoleh petani semakin besar. Keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan sawah dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya (eksplisit dan implisit) yang digunakan petani. Semakin besar penerimaan dan semakin kecil total biaya yang digunakan petani, maka keuntungan yang diperoleh petani juga semakin besar begitu juga sebaliknya. Produksi usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden yang diusahakan petani dapat ditingkatkan dengan menambah penggunaan luas lahan, benih, dan tenaga kerja serta dalam melakukan usahatani bawang merah lahan sawah harus dilakukan secara intensif agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.

A. Analisa R/C

a. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani itu sendiri. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani maka semakin baik pula hasil dari usahatani tersebut. Produktivitas tenaga kerja

diperoleh dari pendapatan dikurangi nilai sewa lahan sendiri dikurangi bunga modal sendiri dibagi dengan jumlah hko TKDK. Dapat dilihat pada Tabel 26 yaitu sebagai berikut :

Tabel 14. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jenis Biaya	Jumlah
Pendapatan (Rp)	13.718.047
Bunga Modal Sendiri (Rp)	296.724
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.928.700
Total TKDK (HKO)	10,26
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/hko)	1.120.477

Berdasarkan Tabel 27, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja bawang merah lahan sawah di Desa Srigading yaitu sebesar Rp. 1.120.477 per hko. Usahatani bawang merah lahan sawah apabila dilihat dari produktivitas tenaga kerja maka sangat layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja lebih dari upah tenaga kerja harian usahatani bawang merah yang berlaku di Desa Srigading yaitu sebesar Rp 65.000/hko.

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri kemudian dikurangi dengan biaya TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) dibagi TEC (*Total Eksplisit Cost*) atau total biaya eksplisit kemudian di kalikan 100%.

Tabel 15. Produktivitas Modal Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	13.718.047
Biaya TKDK (Rp)	636.336

Sewa Lahan Sendiri (Rp)	1.928.700
Biaya Eksplisit (Rp)	9.890.799
Produktivitas Modal (%)	113%

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal petani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar 113 persen. Tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku pada tahun 2018 di suatu bank sebesar 9% pertahun sehingga tingkat suku bunga yang digunakan selama 1 musim tanam yaitu sebesar 1,5%. Oleh karena itu, usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal yang dihasilkan lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku selama 1 musim tanam.

c. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan jumlah total hasil yang diperoleh dari kesatuan bidang tanah selama satu tahun atau satu musim yang dihitung dengan rupiah. Produktivitas lahan dapat diperoleh dari pendapatan dikurangi nilai TKDK dikurangi bunga modal sendiri kemudian dibagi dengan luas lahan.

Tabel 16. Produktivitas Lahan Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jenis Biaya	Jumlah
Pendapatan (Rp)	13.718.047
Nilai TKDK (Rp)	636.336
Bunga Modal Sendiri (Rp)	296.724
Luas Lahan (m ²)	1.400
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	3.044

Berdasarkan Tabel 29, dapat diketahui bahwa nilai produktivitas lahan yang dihasilkan oleh petani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar Rp. 3.044, hal ini dipengaruhi oleh tingginya pendapatan dan biaya bunga modal sendiri pada petani bawang merah lahan sawah. Usahatani bawang merah lahan sawah di Desa

Srigading Kecamatan Sanden jika dilihat dari tingkat produktivitas lahan sudah layak. Apabila produktivitas lahan lebih dari sewa lahan yang berlaku di Desa Srigading Kecamatan Sanden, maka usahatani bawang merah lahan sawah layak untuk diusahakan. Biaya sewa di Desa Srigading yaitu sebesar Rp. 2.143 per m² per tahun.

d. R/C

R/C yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya implisit dan eksplisit. Suatu usahatani dapat dikatakan layak jika R/C lebih dari 1, begitu juga sebaliknya, apabila R/C kurang dari 1 maka usahatani dikatakan tidak layak.

Ketentuan :

Apabila R/C lebih dari 1 maka usahatani bawang merah lahan sawah layak untuk diusahakan.

Apabila R/C kurang dari 1 maka usahatani bawang merah lahan sawah tidak layak untuk diusahakan.

Tabel 17. Kelayakan Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah di Desa Srigading Tahun 2018.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	23.608.846
Total Biaya	12.752.559
R/C	1,85

Berdasarkan Tabel 30, diketahui bahwa nilai R/C pada usahatani bawang merah lahan sawah yaitu sebesar 1,85 artinya, nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, maka usahatani bawang merah lahan sawah dapat dinyatakan layak untuk

dusahakan. Nilai R/C dipengaruhi dari besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Menurut penelitian Nurhansa dkk, (2015) tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, bahwa nilai R/C lebih dari 1 yaitu 2,11. Artinya usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.